

**Perhitungan Harga Pokok Produksi Perusahaan Jasa Kurir
Studi Kasus PT Pos Indonesia (Persero)**

Sri Suharti

Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara
srisuharti@uninus.ac.id

Abstract

The calculation of production cost is the most fundamental aspect for every company. Production cost will be a baseline to determining selling price of goods or service that influence company's capability to compete with competitors. Thus, determine the right method for calculate the production cost is an important process for the company which has to be aligned with company's condition and business strategies. PT. POS Indonesia as a Logistic Service Provider company has a lot of *joint cost* and involves departments from different places. In conclusion, using full costing method and actual cost system to calculate their production cost are the best method for this company.

Keywords: cost of production, joint cost, full costing, variable costing

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peluang bisnis jasa kurir di Indonesia yang menunjukkan tren meningkat pada beberapa tahun terakhir ini mengakibatkan persaingan antar pelaku bisnisnya tidak terhindarkan. Pada tahun 2013 diperkirakan *market size* logistik di Indonesia mencapai angka Rp 1.583,3 triliun atau hampir mendekati nilai APBN 2014 sebesar Rp 1.816,7 triliun. Hal ini didukung oleh pertumbuhannya yang mencapai angka 14,9 persen dalam kurun waktu 2008-2013 (Frost & Sullivan, 2014). Terdapat beberapa factor. Tren maraknya belanja online atau e-commerce belakangan ini turut mendongkrak pertumbuhan industri logistic di Indonesia karena perusahaan logistik berperan mengirim

barang dari toko online kepada *end user* atau konsumen. Perkembangan ekonomi Indonesia yang disertai dengan meningkatnya perdagangan domestik plus luar negeri serta maraknya perusahaan yang menyerahkan aktivitas logistiknya ke pihak ketiga (*outsourcing*), juga factor lain yang harus diperhitungkan (Rahayu, 2014).

Dalam dunia bisnis, laba merupakan suatu hal yang sangat penting, yang menjadi tujuan sebuah perusahaan didirikan. Laba diperoleh dari pengurangan pendapatan atau penjualan dengan biaya. Penjualan berasal dari perkalian harga jual dengan kuantitas. Harga itu sendiri dipengaruhi oleh harga pokok produksi dan margin keuntungan yang ditetapkan. Perhitungan harga pokok produksi berbeda-beda untuk setiap

perusahaan, tergantung kepada bisnis dan jenis produk yang dihasilkan. Bagi perusahaan manufacture harga pokok penjualan ditentukan oleh biaya produksi yang dikeluarkan dalam proses untuk merubah bahan baku menjadi bahan jadi atau barang yang siap untuk dijual.

PT Pos Indonesia (Persero) berikutnya disingkat dengan Posindo adalah sebuah perusahaan jasa yang bergerak dalam bidang jasa kurir yang bertugas menyampaikan surat dan paket dari pengirim ke penerima. Sebagai sebuah perusahaan PT Pos melakukan perhitungan harga pokok penjualan sebagai dasar penetapan harga jual jasa yang diberikan, yang diperoleh berdasarkan perhitungan harga pokok produksi. Harga jual jasa merupakan faktor penting yang menentukan kekuatan perusahaan untuk bersaing dengan perusahaan jasa sejenis lainnya dan penentu pencapaian kinerja keuangan perusahaan.

Perhitungan harga pokok produksi bagi perusahaan jasa saat ini masih menimbulkan perdebatan, karena perusahaan jasa berbeda dari perusahaan manufacture dan perusahaan dagang. Perbedaan tersebut terlihat jelas dari tidak adanya persediaan barang dagangan dan barang yang siap untuk dijual. Jasa adalah produk non fisik dan tidak berwujud yang dihasilkan dari suatu proses yang dimulai dari pesanan dan berakhir dengan diterimanya jasa oleh pelanggan. Penetapan metode perhitungan harga pokok produksi apakah menggunakan metode full costing atau variable costing berpengaruh terhadap pelaporan laba dan rugi perusahaan. Berdasarkan hal tersebut diatas penulis melakukan penelitian dengan judul

analisis metode perhitungan harga pokok produksi perusahaan jasa kurir dengan studi kasus pada PT Pos Indonesia (Persero).

Masalah dan Tujuan Penelitian

Bagi setiap produsen penyedia jasa kurir, termasuk PT Posindo, penetapan harga jual yang “tepat” adalah suatu keniscayaan apabila perusahaan ingin memenangkan persaingan dan tetap bertahan dalam jangka panjang. Terdapat beberapa pendekatan dalam menentukan harga jual, satu diantaranya adalah *cost-based pricing*, yaitu menetapkan harga jual berdasarkan biaya produksi/jasa, distribusi dan penjualan plus tingkat keuntungan yang diinginkan (fair rate of return) dan tingkat resiko (Amstrong & Kotler, 2015). Untuk perhitungan harga pokok produksi barang tampaknya sudah ada kesepakatan yang relative bulat antara akademisi dan praktisi, namun tidak demikian halnya untuk harga pokok produksi jasa. Dengan demikian masalah penelitian ini yaitu: *bagaimana perhitungan harga pokok produksi jasa layanan kurir yang dilakukan oleh PT Pos Indonesia (Persero), dan bagaimana pula implikasinya terhadap harga pokok penjualan dan laporan laba/rugi perusahaan?*

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk mengungkap dan memahami pendekatan penetapan harga pokok produksi jasa layanan kurir yang dilakukan oleh PT Pos Indonesia (Persero) selama ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, terutama dalam rangka memperkaya wawasan keilmuan dalam bidang akuntansi biaya,

khususnya yang berkaitan perhitungan harga pokok produksi jasa. Sementara bagi PT Pos Indonesia (Persero) diharapkan dapat dimanfaatkan untuk dijadikan bahan referensi alternatif dalam upaya merumuskan kebijakan penetapan harga yang tepat.

KERANGKA TEORITIS

Jasa kurir merupakan produk service yang membantu konsumen memindahkan barang dan surat atau dokumen dari *Sipengirim* kepada *Sipenerima*. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli (Widya dan Saputra, 2015) jasa kurir memiliki karakteristik, pertama, yaitu *tidak berwujud* yang berarti jasa kurir tidak dapat dilihat, dirasa, diraba, didengar, atau dicium sebelum dibeli. Untuk mengurangi ketidakpastian jasa kurir service, konsumen akan mencari bukti mutu jasa tersebut. Kedua, *tidak terpisahkan* yaitu jasa kurir dihasilkan dan dikonsumsi secara bersamaan, konsumen hadir pada saat jasa itu dihasilkan dan interaksi penyedia dengan konsumen merupakan ciri khusus pemasaran jasa kurir. Ketiga, *bervariasi* yaitu jasa kurir bersifat berbeda karena pada umumnya jasa ini merupakan *nonstandardized output*, artinya banyak variasi kualitas dan jenis, tergantung pada siapa, kapan, dan dimana jasa kurir tersebut dihasilkan. Keempat, *sifat jasa mudah rusak*, tetapi sifat ini tidak akan menjadi masalah apabila permintaan tetap berjalan lancar. Beberapa hal yang harus diperhatikan agar jasa tidak rusak antara lain adalah ketepatan waktu, keamanan, kehilangan, dan pelayanan.

Setiap perusahaan untuk menghasilkan produk melakukan proses yang menimbulkan pengeluaran biaya dalam bentuk beban (*expenses*) maupun *cost*. Hasil perhitungannya dikenal dengan *harga pokok*, yang selanjutnya digunakan sebagai patokan untuk menentukan harga jual yang akan diberikan kepada pelanggan sesuai dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Hal tersebut berlaku juga untuk perusahaan jasa, meskipun produk yang dihasilkan bukan dalam bentuk barang seperti pada perusahaan manufacture atau dalam bentuk persediaan barang untuk dijual dalam perusahaan dagang.

Menurut Witjaksono Armanto (2013), terdapat tiga alternatif sistem pengumpulan biaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan, yaitu: 1). Sistem biaya aktual (*Actual Costing*); 2). Sistem biaya normal (*Normal Costing*); 3). Sistem biaya standar (*Standard Costing*). Dalam sistem biaya aktual seluruh biaya dicatat berdasarkan nilai aktualnya, termasuk didalamnya adalah *direct material*, *direct labor* dan *overhead*. Namun demikian pendekatan ini memiliki kelemahan, diantaranya adalah kesulitan dalam menetapkan komponen overhead yang tidak berkaitan langsung produksi, terjadinya biaya overhead tidak serentak dalam tahun yang sama (*uneven overhead cost*), dan sistem biaya actual tidak memberikan informasi *unit cost* yang tepat berdasarkan basis waktu (Mowen, Hansen, & Heitger, 2012). Kelemahan ini kemudian diperbaiki oleh sistem biaya normal yaitu menetapkan unit cost dengan menambahkan

bahan langsung actual, tenaga kerja langsung actual dan overhead hasil estimasi. Biaya *overhead* dicatat berdasarkan tarif yang telah ditentukan dimuka (*predetermine overhead rate*). Adapun dalam sistem biaya standar seluruh biaya (bahan langsung, tenaga kerja langsung dan overhead) dicatat berdasarkan standar. Sistem biaya standar memberikan landasan bagi pengendalian biaya, evaluasi kinerja dan proses perbaikan (Blocher, Stout, & Cokins, 2010).

Dari ketiga alternatif sistem pengumpulan biaya tersebut, perusahaan yang bergerak dibidang jasa kurir karena memiliki banyak joint cost dan biaya overhead cenderung lebih cocok menggunakan sistem biaya normal. Melalui sistem biaya normal, perusahaan mencatat biaya langsung berdasarkan jumlah actual yaitu biaya tenaga kerja langsung sedangkan biaya yang dimiliki bersama menggunakan standar yang tarifnya ditentukan dimuka. *Joint cost* pada perusahaan jasa kurir timbul disebabkan oleh proses operasi menggunakan tenaga kerja dan biaya overhead yang sama untuk menghasilkan beberapa jenis jasa. Dalam produksi barang, proses joint cost tersebut akan menghasilkan tiga klasifikasi produk, yaitu: *joint product*, *by-product* atau *scrap* (Kinney & Raiborn, 2011).

Menurut Bustami Bastian dan Nurlela (2006), terdapat beberapa metode alokasi biaya *joint cost*, yaitu metode harga pasar/ metode nilai jual hipotetis; metode unit fisik; metode rata-rata sederhana; dan metode rata-rata tertimbang. Berdasarkan metode harga pasar, pembebanan biaya bersama atas dasar nilai jual masing-masing

produk. Metode harga jual dibedakan berdasarkan: 1). harga jual diketahui pada titik pisah, yaitu biaya bersama dibebankan kepada produk berdasarkan nilai jual masing-masing produk terhadap nilai jual keseluruhan produk; 2). harga jual tidak diketahui pada titik pisah, maka digunakan harga pasar hipotetis, yaitu nilai jual produk setelah diproses lebih lanjut dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses lebih lanjut. Berdasarkan metode rata-rata perunit, maka biaya bersama seluruh produk yang dihasilkan dari proses produksi bersama dibebani dengan suatu nilai secara proporsional dari seluruh biaya bersama atau dari besarnya unit yang diproduksi. Sedangkan metode rata-rata tertimbang adalah metode yang dalam mengalokasikan biaya bersama berdasarkan kepada unit produksi dan dikalikan dengan faktor penimbang, dan diperoleh jumlah penimbang rata-rata setiap produk dibagi dengan jumlah penimbang rata-rata seluruh produk.

Terdapat dua alternatif sistem perhitungan biaya, yaitu sistem perhitungan harga pokok penuh (*full costing*) dan sistem perhitungan harga pokok variabel (*variable costing*). Pada sistem perhitungan biaya penuh, seluruh biaya termasuk didalamnya biaya tetap dan biaya variable dibebankan kedalam harga pokok produksi ditambah dengan biaya nonproduksi/komersial seperti biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum.

Biaya overhead dibebankan kedalam biaya produksi menggunakan tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal atau

terpasang. Pada sistem perhitungan harga pokok variable hanya biaya variabel saja yang dibebankan kedalam harga pokok produksi (Horngren, Datar, & Rajan, 2013). Pada perusahaan manufacture penggunaan sistem perhitungan harga pokok berdampak terhadap laporan laba rugi, karena berdasarkan sistem *full costing* biaya overhead tetap pabrik tersimpan didalam persediaan dan menjadi biaya pada saat produk telah dijual, sedangkan pada sistem variable costing tidak terdapat penundaan pertanggung jawaban biaya overhead tetap dalam persediaan, biaya ini dibebankan dalam periode terjadinya atau dikenal dengan *cost period* (Hilton, 2008). Terdapat perbedaan dalam memperlakukan biaya periode berdasarkan kedua sistem tersebut. Menurut sistem full costing biaya produksi dipisahkan dengan biaya periode, biaya produksi merupakan biaya yang dapat diidentifikasi dengan produk yang dihasilkan, sedangkan biaya periode merupakan biaya yang tidak ada kaitannya dengan proses produksi, misalnya: biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum. Sedangkan menurut sistem variable, biaya periode merupakan biaya-biaya yang tidak berubah bila terjadi perubahan volume produksi.

Sistem perhitungan biaya yang digunakan berpengaruh terhadap penyajian laporan laba dan rugi perusahaan. Sistem full costing menitikberatkan pada penyajian unsur biaya berdasarkan fungsi pokok perusahaan, misalnya: biaya administrasi dan umum, biaya pemasaran dan biaya pengembangan produk. Laporan laba dan rugi berdasarkan sistem variable menitik

beratkan pada penyajian biaya menurut perilaku yang terkait dengan perubahan volume kegiatan, oleh karena itu biaya dikelompokkan ke dalam biaya variable dan biaya tetap. Pengaruh kedua sistem perhitungan tersebut terhadap harga pokok penjualan produk adalah pada sistem full costing harga pokok penjualan lebih tinggi sedangkan pada sistem variabel costing harga pokok penjualan lebih rendah sehingga sangat baik untuk meningkatkan strategi bersaing dengan menggunakan keunggulan biaya.

Masalah lain timbul dalam perhitungan harga pokok penjualan adalah bagaimana mengalokasikan biaya departemen pendukung ke dalam biaya operasi. Terdapat dua metode untuk mengalokasikan biaya departemen pendukung, yaitu metode tarif tunggal dan metode tarif ganda. Berdasarkan metode tarif tunggal biaya departemen pendukung dialokasikan ke objek biaya departemen operasi, dengan tidak perlu membedakan antara biaya tetap dan biaya variable. Menurut metode tarif ganda mengklasifikasikan biaya dalam dua kelompok yaitu biaya variable dan biaya tetap dan masing-masing kelompok menggunakan standar yang berbeda. Perusahaan membebankan biaya departemen pendukung ke departemen operasi, berdasarkan beberapa tarif, yaitu: 1). Tarif yang dianggarkan dan jam yang dianggarkan divisi operasi; 2). Tarif yang dianggarkan operasi dan jam aktual yang digunakan departemen operasi; 3). Tarif aktual dan jam aktual yang digunakan departemen operasi (Charles T. Horngren, 2006).

Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu: biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Dalam hubungannya dengan produk, biaya produksi dibagi menjadi dua: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Dalam hubungannya dengan departemen, biaya menjadi biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen. Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya langsung departemen adalah semua biaya yang terjadi di dalam departemen tertentu. Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik. Dalam hubungan dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi pada satu departemen tetapi manfaatnya dirasakan atau dinikmati oleh departemen lain (Mulyadi, 1999). Pembagian biaya berdasarkan kemanfaatan yang diberikan oleh suatu biaya, dalam perusahaan manufacture dapat diidentifikasi dengan mudah, karena produk yang dihasilkan jelas dan aliran biaya dapat ditelusuri secara jelas, terlihat dan kasat mata. Bagi perusahaan jasa kurir yang menghasilkan jasa pengiriman surat dan paket, produk yang dihasilkan tidak dapat dilihat dan

:

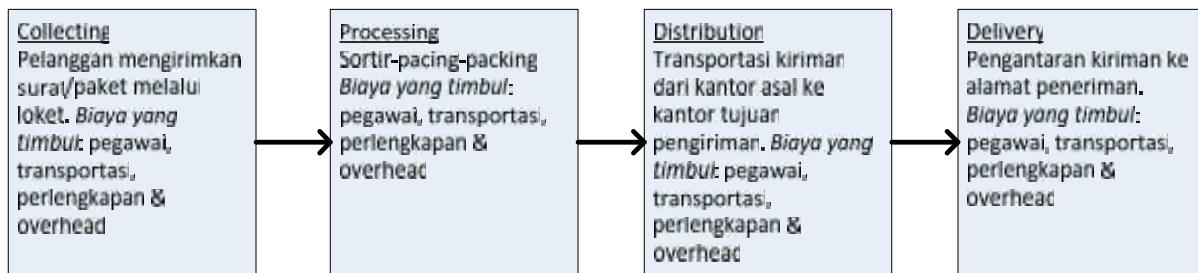
aliran biaya tidak dapat diidentifikasi dengan kasat mata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu secara sistimatis menggambarkan atau menjelaskan situasi, fenomena atau masalah tertentu pada saat penelitian dilakukan (Neuman, 2007; Creswell, 2014; Umar, 2003). Dalam hal ini fenomena yang diteliti adalah penetapan harga produksi jasa kurir PT Pos Indonesia (Persero). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara yang ditujukan untuk memperoleh kejelasan tentang bagaimana perhitungan harga pokok dilakukan di PT Pos Indonesia (Persero). Wawancara dilakukan terhadap Kepala Bagian yang bertanggungjawab terhadap perhitungan harga pokok penjualan. Selain itu, beberapa data yang relevan diperoleh dari dokumen resmi PT Posindo yang terkait dengan objek penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT Pos Indonesia (Persero) adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bisnis jasa kurir (pengiriman surat/dokumen dan paket), jasa layanan keuangan (weselpos dan giropos serta layanan pembayaran) dan layanan keagenan (penjualan materai). Secara umum proses produksi jasa kurir adalah sebagai berikut



Gambar 1. *Proses produksi jasa kurir*

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa rantai proses produksi dimulai dari collecting, yaitu pegawai menerima kiriman dari customer di loket kantor pos dan loket bergerak, kemudian di entry kedalam aplikasi penerimaan kiriman sesuai dengan jenis layanan yang diminta pelanggan. Dari software penjualan tersebut dihasilkan bukti pengiriman atau yang disebut resi, kemudian pelanggan membayar sesuai besar uang yang tercantum dalam resi tersebut. Pada tahap collecting, berbagai jenis produk jasa dapat dihasilkan oleh seorang pegawai yaitu: 1) paket terdiri dari: paket biasa dan paket kilat khusus; 2) surat terdiri dari: surat biasa, surat kilat khusus dan surat ekspres; 3) layanan keuangan; 4) layanan keagenan. Perbedaan masing-masing layanan terletak pada prosesnya dan alat pembayaran biaya pengiriman yang digunakan, yaitu surat kilat khusus, paket kilat khusus, surat ekspres, layanan keuangan dan layanan keagenan menggunakan resi dalam bentuk kertas yang didalamnya terdapat identitas khusus layanan. Khusus surat dan paket nomor identitas kiriman menggunakan barcode yang dapat digunakan pelanggan untuk melacak kiriman, sedangkan surat biasa menggunakan perangko dan tanpa identitas khusus kiriman. Kiriman yang

dikumpulkan dari setiap fasilitas layanan (loket) yang terdapat di kantor cabang pembantu, loket tambahan dan layanan bergerak di kumpulkan dan diangkut ke sentra pengolahan pos untuk dilakukan proses lebih lanjut. Berdasarkan uraian proses diatas, dapat diketahui biaya-biaya yang timbul terdiri dari: biaya pegawai, biaya transportasi, biaya cetak resi dan perangko, biaya penyusutan gedung atau biaya sewa gedung dan biaya overhead lainnya (listrik, air dan telepon).

Tahap selanjutnya adalah prosesing, yang dilakukan oleh kantor khusus yang disebut sentra pengolahan pos disingkat SPP. Di SPP ini kiriman dalam bentuk surat dan paket yang diterima dari seluruh fasilitas pelayanan penerimaan kiriman, oleh pegawai surat disusun secara berhadapan kemudian disortir dan dikelompokan berdasarkan alamat kota tujuan secara manual. Kiriman dimasukkan kedalam masing-masing kantung sesuai dengan alamat kantor tujuan. Kantung-kantung kiriman tersebut diberi label alamat tujuan dan discaning menggunakan mesin. Biaya-biaya yang timbul dalam tahap processing adalah: biaya pegawai, biaya pembuatan kantung dan administrasi kiriman, biaya gedung, biaya transportasi dari kantor SPP ke Bandara dan biaya overhead langsung. Pada tahap Pada tahap ini

biaya-biaya dapat dipisahkan secara jelas antara biaya kiriman paket dengan biaya kiriman surat.

Proses berikut adalah distribusi atau transporting yaitu kiriman setelah diproses kemudian diangkut ke bandara untuk dikirimkan menggunakan pesawat terbang atau langsung diangkut menggunakan truk ke kantor tujuan. Perbedaan distribusi antara paket biasa dengan paket kilat khusus terletak pada pemilihan moda transportasi, yaitu paket biasa menggunakan moda transportasi darat atau laut sedangkan paket kilat khusus menggunakan transportasi udara. Penggunaan moda transportasi darat atau laut menimbulkan biaya yang lebih kecil dibandingkan dengan penggunaan moda transportasi udara. Berbeda dengan layanan paket, transportasi untuk surat tidak membedakan antara surat biasa dan surat kilat khusus, keduanya menggunakan transportasi udara. Biaya-biaya yang timbul adalah biaya pegawai, biaya bagasi pesawat atau biaya bagasi laut atau biaya trucking, biaya overhead.

Tahap terakhir proses adalah delivery, yaitu kiriman yang diterima dari kantor kirim atau kantor antara, oleh pegawai disortir menurut alamat dan dikelompokkan sesuai dengan wilayah antar yang ditunjukkan dengan nomor code pos. Kiriman diserahkan kepada masing-masing pengantar untuk diantarkan ke masing-masing penerima. Bukti pengiriman yang telah ditandatangani penerima kiriman discan dan di upload ke dalam aplikasi jejak lacak atau *track and trace*. Biaya-biaya yang timbul adalah biaya pegawai, biaya sewa motor pengantar atau biaya

kendaraan roda empat untuk mengantar kiriman yang tidak mungkin diangkut menggunakan sepeda motor dan biaya overhead.

Struktur organisasi PT Pos Indonesia (Persero) yang disingkat Posindo berbentuk piramid. Organisasi yang berada di paling atas adalah Kantor Pusat, yang berperan sebagai pengambil kebijakan dan pengendali seluruh operasional di seluruh regional. Organisasi dibawahnya adalah kantor regional yang berperan sebagai pengambil kebijakan di wilayahnya dan pengendali operasional kantor pengawas, kantor sentra pengolahan dan kantor fase(hub) kiriman. Organisasi dibawahnya adalah kantor pengawas, kantor sentra pengolahan pos dan kantor fase. Kantor pengawas berperan mengawasi operasional collecting di seluruh loket baik yang berada di kantor cabang maupun yang berada dikantornya sendiri. Kantor sentra pengolahan pos bertanggungjawab memroses kiriman, distribusi dan delivery. Kantor fase hanya berperan untuk mengirimkan kiriman melalui sarana udara atau laut. Berdasarkan pendapat para ahli yang telah kami tuangkan dalam tinjauan pustaka, maka ditinjau dari fungsi masing-masing kantor maka dapat dikatakan bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan berupa biaya pegawai, administrasi dan umum serta biaya overhead yang dikeluarkan oleh kantor pusat dan regional karena tidak terlibat langsung dalam proses produksi dapat dikategorikan sebagai biaya tidak langsung atau biaya variable. Biaya langsung adalah biaya yang dikeluarkan oleh kantor yang terlibat langsung

dengan proses *collecting*, *processing*, distribusi atau *transporting* dan *delivery*.

Bagaimana biaya-biaya tersebut di hitung dan dikumpulkan diatur dalam sebuah kebijakan dalam bentuk Keputusan Direksi PT Pos Indonesia (Persero) nomor: KD.169/DIRUT/0816 tanggal 11 Agustus 2016 tentang Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi Layanan Pos. PT Posindo menggunakan metode *full costing* untuk biaya langsung. Harga pokok produksi untuk *collecting* dan *processing* dan *delivery* dihitung memakai satuan item berdasarkan kapasitas standar produksi terpasang. Harga pokok produksi *transporting* memakai satuan berat per-kota tujuan dan tarif sewa angkutan. Biaya-biaya dikumpulkan dengan menggunakan sistem biaya aktual yaitu seluruh biaya dihitung dalam bentuk laporan pengeluaran biaya yang dicatat dalam laporan akuntansi perusahaan. Dampak dari penggunaan metode *full costing*, maka seluruh biaya yang terkait langsung dengan proses *collecting*, *processing*, distribusi dan *delivery* atau *transporting* dihitung sebagai harga pokok produksi dan pada laporan laba rugi seluruh biaya yang terdiri dari beban pegawai, beban operasi, beban administrasi, beban umum, beban penyusutan dan amortisasi serta beban pemasaran dibebankan sebagai harga pokok produksi.

Proses pembebanan biaya *collecting* dan *processing* dilakukan dengan cara membagi seluruh biaya actual pada proses tersebut dengan jumlah produksi, sehingga diperoleh harga pokok produksi per item atau per transaksi. Proses

penghitungan harga pokok produksi *transporting* dilakukan dengan membagi total biaya sewa angkutan dengan berat produksi per kota tujuan. Penghitungan harga pokok produksi *delivery* per item dilakukan dengan membagi biaya actual pada proses *delivery* dengan jumlah item produksi yang dihasilkan.

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* yaitu menggunakan data laporan keuangan *audited* memberikan hasil yang akurat karena didukung oleh data yang valid. Namun penggunaan metode tersebut untuk pengambilan keputusan, terutama dalam penentuan harga jual memiliki kelemahan yaitu harga pokok produksi yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode *variable*. Berdasarkan metode *full costing*, biaya langsung, biaya *variable* dan biaya tetap merupakan komponen perhitungan harga pokok produksi. Hal tersebut berbeda bila perusahaan menggunakan metode *variable*, maka komponen biaya produksi tidak termasuk *fixed cost*, sehingga harga pokok produksi yang dihasilkan lebih kecil. Penggunaan metode *variable* sesuai dengan sifat biaya itu sendiri, yaitu *fixed cost* per-unit produk akan berkurang bila unit produksi meningkat, sedangkan biaya *variable* besarnya sesuai dengan unit produksi yang dihasilkan. Metode perhitungan harga pokok produksi yang digunakan akan memengaruhi laba operasi dan harga jual produk, maka bila harga pokok produksi ditetapkan terlalu tinggi menyebabkan harga jual yang tinggi pula. Dari sudut pandang bisnis, hal tersebut dapat mengakibatkan

kemampuan perusahaan untuk bersaing dengan perusahaan menjadi berkurang.

KESIMPULAN

Terdapat beberapa metode dalam perhitungan harga pokok produksi yang dapat digunakan perusahaan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan perusahaan. Metode yang lazim digunakan adalah metode full costing dan metode variable costing. Berdasarkan metode full costing seluruh biaya tanpa membedakan antara biaya variable dan biaya tetap dijumlahkan menjadi harga pokok produksi, sedangkan menurut metode variable costing, hanya biaya langsung dan variable saja yang menjadi komponen harga pokok produksi. Hal tersebut mempengaruhi perusahaan dalam menghasilkan laba operasi dan menentukan harga jual produk, oleh karena pemilihan metode yang tepat perlu untuk menjaga kemampuan bersaing perusahaan. Analisa metode perhitungan harga pokok produksi layanan jasa pos menyimpulkan bahwa PT Posindo menggunakan metode full costing dengan sistem pengumpulan biaya menggunakan actual costing, yaitu berdasarkan laporan keuangan *audited*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, G., & Kotler, P. (2015). *Marketing: An introduction* (12th ed.). Harlow, England: Pearson Education Limited.
- Blocher, E. J., Stout, D. E., & Cokins, G. (2010). *Cost Management: A strategic emphasis* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Bustami, B., & Nurlela. (2006). *Akuntansi biaya teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, quantitative, and mixed method approach* (4th ed.). Washington DC, California: Sage Publication, Inc.
- Frost & Sullivan. (2014, June 11). Indonesia Logistic Industry: The way forward. *Frost & Sullivan Analysis*. Frost & Sullivan.
- Hilton, R. W. (2008). *Managerial Accounting: Creating value in a dynamic business environment* (International ed.). Singapore: McGraw-Hill.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2013). *Cost Accounting, A managerial emphasis* (14 ed.). Harlow: Pearson Education Limited.
- Kinney, M. R., & Raiborn, C. A. (2011). *Cost Accounting: Foundation and Evaluation* (8th ed.). Mason, USA: South-Western Cengage Learning.
- Mowen, M. M., Hansen, D. R., & Heitger, D. L. (2012). *Managerial Accounting: The cornerstone of business decisions* (4th ed.). Mason, USA: South-Western Cengage Learning.
- Mulyadi. (1999). *Akuntansi biaya*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Neuman, W. L. (2007). *Basic of Social Research: Qualitative and quantitative approach* (2nd ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Rahayu, E. M. (2014, November 30). SWA. Diambil kembali dari <https://swa.co.id/>: <https://swa.co.id/swa/trends/management/berebut-kue-logistik-yang-menggiurkan>
- Suci Fika Widyana, S. S. (2015). Analisis faktor - faktor pembentukan citra merek industri jasa kurir dan pengaruhnya terhadap keunggulan bersaing. *Competitive majalah ilmiah enam bulanan*, 51-57.
- Umar, H. (2003). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*. Jakarta: Rajawali pers citra niaga buku perguruan tinggi.
- Witjaksono, A. (2012). *Akuntansi biaya*. Yogyakarta: Graha ilmu.